

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin hari angka kejadian trauma palpebra semakin tinggi. Peningkatan teknologi, kemudahan akses pendidikan, naiknya derajat ekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja sejalan dengan meningkatnya arus lalu lintas berkecepatan tinggi serta aktivitas fisik manusia di luar rumah. Hal tersebut juga sejalan dengan peningkatan insiden trauma secara umum.¹⁻³ Seperti halnya bagian tubuh yang lain, mata juga merupakan bagian yang sering mengalami trauma meskipun mata dilindungi palpebra, tulang-tulang orbita, hidung, dan bantalan lemak di belakangnya.^{1,2,4} Palpebra merupakan salah satu struktur pada organ orbita yang memiliki fungsi sangat penting. Refleks mengedip merupakan salah satu mekanisme pertahanan dalam melindungi struktur mata dari benda asing.^{1,2,4,5} Palpebra bersama dengan sistem lakrimal yang memproduksi air mata dan berperan dalam membasahi permukaan mata agar tetap lembap untuk menunjang fungsi mata yang optimal.^{1,2,4} Permukaan mata dan produksi air mata juga dipengaruhi oleh struktur organ yang ada di sekitarnya seperti posisi margo, kelenjar air mata, dan silia. Kerusakan organ palpebra menimbulkan tidaknyaman, gangguan penglihatan hingga kebutaan jika tidak ditangani dengan serius.^{2,6}

Trauma palpebra merupakan perlukaan pada kelopak mata yang disebabkan baik oleh benda tajam maupun benda tumpul dengan kecepatan yang bervariasi.⁷ Trauma palpebra adalah trauma yang paling sering ditemukan pada trauma mata, meskipun organ mata hanya mewakili 0.27% dari total luas permukaan tubuh dan 4% dari area wajah. Organ mata merupakan organ ketiga yang paling sering mengalami trauma setelah ekstremitas atas dan bawah.^{8,9} Berdasarkan data United State Eye Injury Registry (USEIR) angka kejadian trauma palpebra adalah sebesar 5% dengan laserasi lakrimal sejumlah 81%, laserasi periokular 71%, dan deformitas kelopak mata <1%.⁶ Trauma palpebra merupakan tiga teratas cedera mata yang paling banyak ditemui di departemen gawat darurat Amerika Serikat dari tahun 2006 hingga 2015.¹⁰

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2018 prevalensi trauma mata di Indonesia mencapai 0,5%. Sumatera Barat menempati urutan kedua jumlah kasus trauma mata terbanyak setelah Bangka Belitung (1.6%) dengan prevalensi sebesar 0.9%.¹¹ Berdasarkan penelitian Hendriati yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil tahun 2009 terdapat 229 kejadian trauma palpebra dengan 29 diantaranya laserasi lakrimal.⁵ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ohisa *et al.* di Rumah Sakit Mata Cicendo pada tahun 2013 dengan jumlah 143 pasien trauma palpebra.⁶

Trauma palpebra bisa menyebabkan gangguan fungsi baik sementara maupun permanen tergantung tingkat keparahannya. Trauma yang terjadi bisa berupa perlukaan pada kulit hingga melibatkan otot palpebra, margo palpebra, dan sistem lakrimal. Trauma palpebra tersebut dapat berupa ruptur palpebra, laserasi pada kanalikuli, hematoma palpebra dan gangguan pada saluran lakrimal.^{1,2,7,12}

Berdasarkan usia, trauma mata paling sering terjadi pada usia dewasa atau produktif. Sebagian besar di usia tersebut sudah memiliki pekerjaan dan memiliki banyak kegiatan di luar rumah.^{6,13,14} Berdasarkan jenis kelamin, trauma palpebra lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan.^{8,15,16} Data Riskesdas 2018 memaparkan kejadian trauma mata di Indonesia pada laki-laki 0,3% lebih banyak dibandingkan perempuan.¹¹ Penelitian Ohisa *et al.* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo mendapatkan 109 (76.2%) kasus trauma mata pada laki-laki dan 34 (23.8%) kasus pada perempuan.⁶

Berdasarkan tempat kejadian trauma, trauma mata lebih sering terjadi pada pekerjaan *outdoor* (buruh di pabrik tempat bekerja, petani di ladang, nelayan dan lain-lain) dibandingkan pekerja *indoor* (ibu rumah tangga, guru, pelajar dan lain-lain), karena pekerjaan *outdoor* lebih banyak beraktivitas di luar ruangan sehingga lebih berisiko terkena cedera. Tempat terjadinya trauma berbeda-beda dalam setiap kelompok usia. Anak-anak lebih sering mengalami trauma di rumah (63.4%) daripada di luar rumah. Di sisi lain usia produktif terutama laki-laki paling sering mengalami trauma di tempat kerja dan jalan raya.^{5,6,11}

Trauma palpebra bisa mengenai regio superior, inferior, maupun keduanya. Regio superior dengan keterlibatan margo menjadi perhatian karena pada trauma palpebra regio superior yang melewati septum orbita akan

meningkatkan risiko terjadinya kontraktur sehingga dapat menimbulkan lagofthalmus jika tidak ditangani dengan baik. Sama halnya dengan regio inferior yang memiliki peran yang lebih pada sistem sekresi air mata terkhususnya bagian medial karena memiliki sistem lakrimal yang lebih kompleks sehingga kerusakan pada daerah ini menyebabkan gangguan yang lebih bermakna.^{6,8} Meskipun trauma palpebra dapat menyebabkan hematoma, penelitian ini hanya akan berfokus pada ruptur palpebra, laserasi pada kanalikuli, dan gangguan pada saluran lakrimal tanpa membahas hematoma palpebra.

Penatalaksanaan yang baik dapat mencegah terjadinya komplikasi. Penatalaksanaan yang sering dilakukan adalah penjahitan palpebra dan rekanalisasi.^{2,5,6} Dari penelitian yang dilakukan Maulana *et al.* sebanyak 76.7% pasien mendapatkan tindakan operasi penjahitan laserasi palpebra dan 51.1% pasien menjalani rekanalisasi.⁸ Penelitian yang dilakukan Hendriati juga mendapatkan sebanyak 79.31% pasien mendapatkan tindakan rekanalisasi.⁵ Penatalaksanaan tidak optimal dapat menyebabkan gangguan sistem ekskresi lakrimal sehingga dapat menimbulkan mata berair secara permanen atau disebut dengan epifora. Hal ini dapat mengganggu kelembaban kornea baik saat mata berkedip maupun saat tidur. Komplikasi lain yang dapat terjadi berupa gangguan jaringan secara kosmetik hingga menyebabkan timbulnya sikatrik di kemudian hari.^{1,2,14}

Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang merupakan Rumah Sakit Umum Pusat tipe A yang dinyatakan sebagai pusat layanan rujukan paling tinggi (*top referral hospital*) dan bersifat vertikal sebagai pusat rujukan untuk wilayah Sumatera bagian tengah. RSUP Dr. M. Djamil Padang sering menerima pasien trauma kelopak mata baik yang datang untuk mendapatkan pertolongan pertama maupun rujukan dari rumah sakit sekitar dalam hal penanganan terutama dengan keterlibatan saluran lakrimal. Studi ini merupakan studi awal yang memaparkan tentang karakteristik klinis trauma kelopak mata yang diharapkan dapat menjadi data dasar dan berguna dalam penanganan trauma.

Studi literatur mengenai trauma palpebra tergolong sedikit, meskipun trauma palpebra merupakan trauma yang paling sering ditemukan pada trauma mata.⁶ Penelitian karakteristik klinis pasien trauma kelopak mata di instalasi

gawat darurat pusat mata nasional rumah sakit mata sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 2014, namun penelitian ini belum pernah dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran klinis pasien trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran klinis pasien trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021- 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran klinis pasien trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien trauma palpebra berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lateralitas mata yang terkena di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.
2. Mengetahui penyebab trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.
3. Mengetahui tempat terjadinya trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.
4. Mengetahui karakteristik klinis trauma palpebra berdasarkan regio palpebra, keterlibatan margo palpebra, dan keterlibatan saluran lakrimal di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.
5. Mengetahui talaksana trauma palpebra di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan pengalaman meneliti, serta meningkatkan pengetahuan terkait gambaran klinis pasien trauma palpebra.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran klinis pasien trauma palpebra dan menjadi sumber referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam terkait topik ini.

1.4.3 Manfaat Bagi Klinis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada klinis agar dapat mendiagnosis lebih awal trauma palpebra dan tatalaksana dengan cepat sesuai klasifikasi trauma palpebra untuk mengurangi komplikasi yang terjadi.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai trauma palpebra sehingga dapat mencegah komplikasi yang dapat terjadi.

